

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan suatu prosesi yang dianggap sakral dalam kehidupan bermasyarakat yang melibatkan hukum dan agama yaitu perjanjian antara manusia dengan Tuhannya untuk menjalankan ibadah terhadap Tuhannya. Menurut Santrock (2001), pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda. Pernikahan pada hakikatnya bukan hanya ikatan untuk melegalkan hubungan biologis namun juga membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan mandiri dalam berfikir, dan dapat menyelesaikan masalah dalam pernikahan.

Menurut Rudangta (dalam Adhim 2002) mengatakan bahwa usia ideal untuk menikah pada wanita yaitu 20 tahun sedangkan untuk laki-laki yaitu 25 tahun karena dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut bagi wanita dan laki-laki sudah mencapai kondisi optimal untuk memiliki keturunan sehingga dapat mengurangi kelahiran anak cacat atau meninggal. Sesuai dengan Undang-Undang perkawinan No.1/1974 pasal 7 ayat (1) yang menyatakan bahwa perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun, ayat (2) untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin

kedua orangtua, sesuai dengan kesepakatan pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bekerja sama dengan Badan Penasihat Perkawinan dan Perceraian Kementerian Agama mengeluarkan modul yang mendorong usia minimal pernikahan untuk perempuan adalah 21 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun, dimaksudkan agar pasangan yang menikah benar-benar telah matang lahir dan batin, meski demikian kebijakan tersebut belum terdukung dengan UU pemerintah. Pada kenyataannya kehidupan dalam bermasyarakat di pedesaan masih banyak yang menikah diusia dini dengan berbagai alasan misalnya, takut menjadi perawan tua, adanya pendidikan yang minim, karena alasan ekonomi, dll. (Siti Yuli Astutik, 2011)

Menikah dini tentu memiliki banyak resiko, seperti menurut Mujaddid (kepala Direktorat Bidang Bina Kesehatan Kementrian Kesehatan dalam Koran Republika, 2015) menyatakan bahwa pernikahan dini merupakan masalah serius yang memunculkan banyak persoalan lanjutan seperti kematian ibu dan bayi, keterputusan pendidikan, dan penambahan kemiskinan, selain itu dari segi kesehatan reproduksi usia tersebut terlalu muda. Resiko anemia dan kekurangan energi kronisnya sangat besar.

Menurut Santrock (2010) Salah satu tugas utama seorang remaja adalah mempersiapkan masa dewasanya. Persiapan yang perlu dilakukan remaja salah satunya adalah mempersiapkan kehidupan berkeluarga yaitu meliputi memperoleh pengetahuan mengenai pemilihan pasangan,

pernikahan, rumah tangga, dan mengurus anak. Pernikahan yang dilakukan oleh remaja membuat dia melompati satu tahap perkembangan sehingga dia akan melewati kesempatan untuk mengumpulkan pengetahuan mengenai pernikahan, rumah tangga, dan mengurus anak (Azizy, 2010). Pernikahan dini berhubungan erat dengan fertilitas yang tinggi, kehamilan dengan jarak yang singkat, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Fadlyana & Larasaty, 2009). Wanita yang menikah di usia remaja umumnya segera memiliki anak dan bertambah peran menjadi ibu. Tugas yang dihadapi ibu salah satunya adalah menyeimbangkan perannya sebagai ibu, istri dan pribadi. Tugas perkembangan ini menuntut individu untuk dapat menjelaskan dan membedakan berbagai peran yang diterimanya yaitu sebagai istri, ibu, dan pribadi (Azizy, 2010). Sebaliknya, Erikson menyatakan bahwa remaja berada pada tahap untuk menemukan identitasnya sebagai individu, siapa dia, apa saja yang berkaitan dengan dirinya, dan apa yang dikerjakan sepanjang hidupnya (Azizy, 2010).

Berikut hasil wawancara oleh SM usia 17 tahun :

“Ada perasaan lega setelah melahirkan sih mbak, kan sudah tidak lagi mengalami mual-mual dan perut sudah tidak gendut lagi, hehehe. Setelah melahirkan eh ternyata banyak lagi masalah yang harus dihadapi mbak seperti mengurus anak, belum lagi suami, membersihkan rumah, aduuuh mbak, saya sih sebelumnya terbiasa menjadi ratu eh sekarang jadi babu, hehehe. Saya itu paling sebel kalau anak saya rewel mbak, nangisss terus langsung pusing saya mbak, saya juga sering bangun malam mbak tidak bisa tidur. Jadi sekarang anak saya lebih banyak saya titipkan ke orangtua mbak, saya ya alasannya ada urusan keluar, ya main-main kerumah teman atau kemana gitu sama teman mbak. Tetapi setelah itu ada perasaan bersalah sih mbak setelah itu, kasian sama anak saya yang sering saya titipkan kepada mertua saya mbak. Ya lalu saya mulai belajar mengerjakan apa yang harus saya kerjakan sebagai ibu mbak,”

Subyek kedua, AS usia 18 tahun :

“ Perasaan saya sih senang sekali mbak, saya melahirkan seorang anak dan yaa bisa dikatakan saya telah menjadi wanita yang sempurna. Tapi disamping itu saya harus

mengurus anak saya dan suami mbak. Terkadang saya iri melihat teman saya yang masih sekolah, dan bersenang-senang dengan teman yang lain tanpa memikirkan masalah keluarga dirumah seperti saya. Suami sering saya suruh untuk bantu ngurus anak, seperti ganti popok, bantuin menidurkan anak, kalau saya sudah capek ya saya suruh. Terkadang juga tidak mau. Tapi semakin lama saya merasa kasian sama suami, mana pulang kerja tapi sama saya masih disuruh-suruh. Akhirnya saya sadar diri laah mbak, siapa saya dan apa yang seharusnya saya kerjakan. Lalu saya sedikit demi sedikit belajar tidk mengeluh, belajar sama ibu, masakn suami, merawat anak dan akhirnya saya lakukan tugas saya sendiri.”

Hasil wawancara diatas menunjukkan individu belum cukup mampu untuk melakukan tugasnya sebagai ibu, menjaga anaknya, mengasuh dengan baik, melimpahkan tugasnya kepada orang lain serta belum optimal dalam memberikan kasih sayang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu wawancara awal pada 10 orang ibu yang berusia muda yang dilakukan oleh Azizy di Desa Lembang Kabupaten Bandung yaitu menyatakan bahwa walaupun strategi *coping* yang digunakan oleh ibu berbeda-beda tetapi semua ibu remaja tetap mengalami kendala di beberapa area penyesuaian pernikahan.

Menjadi seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting untuk anaknya seperti menurut Abduh (2001) ibu merupakan sekolah paling utama bagi pembentukan kepribadian anak, serta saran, untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia. Tidak dapat dipungkiri bahwa menjadi seorang ibu tidak dapat terlepas dengan status nya menjadi seorang istri seperti menurut Arwanti (2009) bahwa terdapat tugas-tugas yang harus dipenuhi misalnya menjadi pendamping suami, pengatur rumah tangga, penerus keturunan, pembimbing anak dan pelaksana kegiatan agama. Sesuai pernyataan-pernyataan diatas ibu merupakan hal pendidikan utama yang mengajarkan berbagai ilmu dari segi psikis maupun kognitif,

maka dari hal itu penting bahwa kematangan secara psikis maupun kognitif terlebih dahulu dipenuhi dengan kata lain kedewasaan sangatlah penting untuk menjadi seorang ibu. Begitu juga menjadi seorang istri mempunyai tanggung jawab terhadap suami yang harus dilakukannya.

Pernyataan dari hasil wawancara diatas, juga terdapat peran ibu yang dilakukan seperti pemberian ASI, mengantar anak ke posyandu secara rutin, merawat anak dan merawat suami. Terdapat pula simptom-simptom stress yang muncul antara lain, pusing ketika dihadapkan dengan beberapa pekerjaan rumah, sering terjaga malam, dan istirahat kurang. Sesuai dengan teori menurut Jeffrey, dkk (dalam Laila 2010) menyatakan bahwa stres tidak hanya menurunkan kemampuan kita untuk menyesuaikan diri, tetapi secara tajam juga mempengaruhi kesehatan kita. Stress meningkatkan risiko terkena berbagai jenis penyakit fisik, mulai dari gangguan pencernaan, pusing, sampai penyakit jantung bahkan mengganggu organ lain seperti liver, pankreas, dll. Stres tersebut membuat subyek melakukan *coping* agar tidak dirasakan terlalu berat.

Menurut Folkman dan Lazarus (1980) mengatakan bahwa *coping* merupakan sekumpulan pemikiran dan perilaku yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi yang menekan. *Coping* yang dilakukan subyek pada awalnya yaitu dengan menitipkan anak kepada orangtua dan keluar main kerumah teman, menyuruh suami untuk membantu. Individu cenderung melakukan *coping* tersebut ketika mereka percaya mereka dapat melakukan sedikit perubahan untuk mengubah kondisi yang menekan

(Lazarus & Folkman dalam Sarafino, 2006). *Coping* yang digunakan selanjutnya yaitu adalah subyek yang menyadari bahwa merawat anak dan merawat suami adalah tugas barunya yang harus dijalankan, dan subyek melakukan itu sedikit demi sedikit atas bantuan orangtuanya. Hal yang dilakukan subyek diatas pada awalnya menggunakan jenis *Emotion Problem Coping* (EFC) selanjutnya subyek melakukan *Problem Focus Coping* (PFC) untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari. Menurut Bartram (2008) *coping* efektif adalah *coping* yang menggunakan kombinasi yang tepat dari strategi untuk suatu kondisi. Ketika terjadi masalah/stres dianggap adaptif ketika awalnya melibatkan EFC (*Emotional Focus Coping*) dalam menghadapi masalah, namun setelah emosional seimbang maka penggunaan PFC (*Problem Focus Coping*) adalah yang paling tepat yaitu menyelesaikan masalah dengan perencanaan masa depan. Penggunaan PFC mungkin dianggap sebagai pemecahan yang terbaik, namun penggunaan EFC dapat membantu untuk bersantai dan penyegaran tubuh dalam persiapan menghadapi situasi yang dihadapi.

Terdapat pula temuan lain dilapangan berdasarkan pernyataan orangtua dari ibu remaja yang membantu mengasuh anak, mengatakan bahwa ibu masih dalam usia muda jadi keterampilan yang dimiliki oleh ibu masih terbilang kurang terampil sehingga terdapat tugas-tugas pengasuhan yang diambil alih oleh orangtua ibu remaja. Budaya turut menjadi acuan orangtua dalam mengasuh anak, yang secara turun temurun sudah melekat sehingga orangtua juga menganggap remaja yang masih

baru menjadi ibu belum begitu memahami apa yang seharusnya dilakukan dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (dalam Isni, 2014) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *parental attitude* salah satunya adalah faktor budaya, budaya yang secara turun temurun melatarbelakangi seseorang dalam mengasuh anak.

Kehidupan setelah menikah, individu akan mengalami berbagai keadaan yang sebelumnya belum pernah dirasakan ketika masih dalam status berpacaran. Peran dan status baru yang diterima setelah menikah yaitu, merawat dan mengasuh anak, mengurus semua kebutuhan anak, mengurus keluarga serta tugas-tugas istri yang lain. Pengasuhan (*parental attitudes*) meliputi apa saja yang harus dilakukan oleh orangtua/pengasuh agar anak dapat bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu pengasuh juga harus mengetahui apa yang harus dilakukan ketika anak bersalah, berbohong, menangis, marah serta tidak melakukan tugasnya dengan baik (Kagan dalam Neil, 2001). Sivberg (2002) juga berpendapat bahwa pengasuhan (*parental attitudes*) merupakan suatu sikap yang diberikan orangtua kepada anak mereka pada pengasuhan dalam sebuah keluarga. *Parental attitude* merupakan suatu konsekuensi yang harus diterima dan dijalani oleh ibu, begitupun ibu remaja. *Parental attitude* pada ibu remaja diharapkan diasah agar dapat memberikan suatu sikap yang tepat kepada anak, karena kualitas anak tergantung dari *parental attitude* yang dilakukan oleh ibu.

*Parental attitude* dapat dibentuk dan diasah melalui pembelajaran dari orangtua, dari bidan setempat maupun informasi-informasi melalui media cetak, elektronik serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah terkait dengan *parental attitude*. Keadaan yang tidak biasa dialami oleh remaja yang dapat memicu munculnya stres. Stres yang muncul sedapat mungkin dihadapi dan diselesaikan agar tercipta hubungan yang harmonis dalam membentuk suatu keluarga. Menurut Niven (dalam Amaliyah, 2009) menyatakan bahwa ketika individu mengalami stres diperlukan suatu pengkondisian pada keadaan psikologis internal dengan mengalihkan individu dari sumber-sumber stres dan tekanan eksternal. Strategi *coping* yang tepat yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dapat membantu individu dalam menjalani perannya sebagai ibu.

*Coping adaptif* sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang dapat juga bermanfaat untuk jangka waktu panjang (Bartram, 2008). Kemampuan *coping adaptif* adalah kemampuan individu dalam proses aktivitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku dalam pemilihan cara untuk menyesuaikan diri secara tepat terhadap situasi hidup yang menekan, yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan (Saptoto, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pentingnya *coping* dalam mengatasi masalah-masalah terhadap diri remaja yang menjalani peran sebagai ibu. Tiap persoalan membutuhkan usaha yang berbeda-beda.



Ketidakmampuan menggunakan strategi *coping* yang efektif menunjukkan rendahnya kemampuan *coping adaptif* seseorang. Fenomena tersebut menarik peneliti untuk meneliti bagaimana hubungan antara *coping adaptif* remaja yang telah menikah di usia dini dengan *parental attitude* (pengasuhan) pada remaja yang menjalani peran sebagai ibu. Penelitian ini nantinya dilaksanakan di Kecamatan Kalisat. Memilih Kecamatan Kalisat dengan pertimbangan di kecamatan tersebut masih dijumpai fenomena menikah dini. Tercatat sebanyak 1.099 orang yang menikah dini diusia 15-20 tahun di Kecamatan Kalisat (Data Kantor BPS Kabupaten Jember, 2010).

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan *coping adaptif* remaja dengan *parental attitude* pada remaja yang menjalani peran sebagai ibu.

## **C. Tujuan**

Untuk mengetahui hubungan *coping adaptif* remaja dengan *parental attitude* pada remaja yang menjalani peran sebagai ibu.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengetahuan mengenai hubungan *coping adaptif* remaja dengan *parental attitude* pada remaja yang menjalani peran sebagai ibu.

## 2. Manfaat Teoritis

### a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan *coping adaptif* remaja dengan *parental attitude* pada remaja yang menjalani peran sebagai ibu.

### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti.

## E. Keaslian Penelitian

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan meskipun telah ada penelitian tentang *coping*, remaja yang menikah dini dan *parental attitude* peneliti menjamin keaslian penelitian ini karena memang belum pernah dilakukan penelitian terkait gambaran *coping* remaja yang menikah dini dalam pengasuhan anak di usia muda. Beberapa penelitian terkait dengan *coping*, remaja yang menikah dini dan *parental attitude* (pengasuhan) adalah sebagai berikut :

- 1) Jurnal *coping strategies and parental attitudes* (A comparison of parents with children with autistic spectrum disorders and parents with non-autistic children).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti tentang strategi *coping* yang dilakukan oleh orangtua terhadap pengasuhan, yang memiliki anak autis dan orangtua dengan anak yang normal. Penelitian ini menggunakan metode

kuantitatif yang diberikan pada orangtua yang memiliki anak autis dan orangtua yang memiliki anak normal. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan skala strategi *coping* yang terdiri dari SOC dan PIL-R dan skala *parental attitude* yang diadopsi dari skala Donenberg and Baker yaitu skala *the Family Impact Questionnaire* (FIQ). Hasil dari penelitian tersebut adalah ada perbedaan yang signifikan pada SOC dan PIL-R antara orangtua yang memiliki anak autis dan orangtua yang memiliki anak normal.

- 2) Jurnal hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan *coping adaptif*. Oleh Ridwan Saptoto Fak Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol 37 No. 1, Juni 2010: 13-22.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti tentang strategi *coping* remaja yang menikah di usia dini dalam menghadapi peran baru sebagai ibu di usia dini sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang hubungan kecerdasan Emosi dengan kemampuan *coping adaptif* yang kebanyakan muncul fenomena di remaja. Pengelolaan emosi sangat penting dalam menentukan *coping* remaja. Terdapat 3 strategi *coping* yaitu PFC (*Problem Focused Coping*) mencirikan sifat analitis logis, mencari informasi dan berusaha memecahkan masalah dengan penyesuaian yang positif, EFC (*Emotion Focused Coping*) yang mencirikan sifat represi, proyeksi, meningkari, dan berbagai cara untuk meminimalkan masalah, dan CC (*Confrontative Coping*)

mencirikan sifat tindakan agresif, atau tindakan pengambilan resiko. Berdasarkan data hasil uji statistik didapatkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka akan semakin tinggi pula *coping adaptif* seseorang, dan semakin rendah kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah pula *coping adaptif* seseorang.

Goldman (1993) mengatakan bahwa salah satu cara untuk menangkal stres meraih sukses adalah dengan memperluas pergaulan sekaligus memperbanyak kawan. Apabila pergaulan seseorang luas dan kawannya banyak, maka kemungkinan untuk mendapatkan dukungan sosial dari orang lain akan menjadi semakin besar pada saat dirinya sedang menghadapi masalah.

Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa selain kecerdasan emosi, masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan seseorang untuk menggunakan suatu strategi *coping* pada situasi tertentu. Sumbangan pengaruh faktor-faktor lain dalam pemilihan seseorang untuk menggunakan PFC pada situasi yang relatif dapat dikontrol adalah sebesar 90,9%. Sumbangan pengaruh faktor-faktor lain dalam pemilihan seseorang untuk tidak menggunakan EFC dan CC pada situasi yang relatif dapat dikontrol adalah sebesar 89,7%, sedangkan sumbangan pengaruh faktor-faktor lain dalam pemilihan seseorang untuk tidak menggunakan PFC dan CC pada situasi yang relatif tidak dapat dikontrol adalah sebesar 86,6%. Faktor-faktor tersebut antara lain

adalah lamanya sakit bagi penderita suatu penyakit (Sarafino,1990) dan peningkatan pemahaman keagamaan pada diri seseorang (Hadisuprpto, dalam Elyza,1996).

Pengaruh perbedaan karakteristik kepribadian terhadap strategi *coping* yang digunakan juga diteliti oleh ahli lain. Rabkin dan Struening (dalam Lugo & Hershey, 1981) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut adalah kepekaan ambang psikologis maupun biologis, kemampuan-kemampuan verbal, moral, tipe kepribadian, pertahanan psikologis, pengalaman masa lalu, dan perasaan tidak menyerah pada nasib. Usia, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan, yang kesemuanya itu termasuk ke dalam faktor-faktor demografi juga turut mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kondisi yang menekan dan reaksi-reaksi terhadapnya. Setyawati (1984) dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkah laku *coping*.

- 3) Pengaruh studi korelasi antara strategi *coping* stress dengan penyesuaian pernikahan pada ibu diusia remaja (15-19 tahun) dalam tahap *Childbearing* di Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti tentang hubungan *coping adaptif* dengan *parental attitude* pada remaja yang menjalani peran sebagai ibu. Penelitian sebelumnya meneliti tentang *coping* stres dengan

penyesuaian pernikahan pada ibu diusia (15-19 tahun) dalam tahap *childbearing*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental dengan metode korelasional yang dilakukan di Desa Lembang. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa kategori penyesuaian pernikahan yang tinggi didominasi oleh ibu berusia remaja yang menggunakan *strategi problem focused coping*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada kesulitan menjalankan peran sebagai istri dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari, masalah sebagai ibu yakni kesulitan menenangkan tangisan anak, dan masalah sebagai remaja yang sudah menikah serta memiliki anak yaitu terbatasnya waktu yang dimiliki untuk berkumpul dengan teman, *strategi problem focused coping* menjadi lebih efektif digunakan oleh ibu berusia remaja.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara strategi *coping* stress dengan tingkat penyesuaian pernikahan. Pemilihan strategi *coping* yang tepat yaitu sesuai dengan *coping resources* akan membuat penggunaan strategi *coping* stress yang dipilih menjadi efektif sehingga mengantarkan pada penyesuaian pernikahan yang tinggi. Tuntutan yang dihadapi ibu berusia remaja (15-19 tahun) dalam tahap *childbearing* yaitu berupa kesulitan dalam menyediakan kebutuhan suami sehari-hari, menenangkan tangisan anak, dan terbatasnya waktu yang dimiliki untuk berkumpul dengan teman lebih efektif diatasi dengan menggunakan strategi *problem*

*focused coping*. *Coping* efektif mengantarkan individu pada pemfungsian lain yang baik. Pada penelitian ini, pemfungsian yang dimaksud adalah penyesuaian pernikahan.

*Coping* efektif meliputi pengaturan perasaan negatif yang muncul dari keadaan stres. Bodemann (2000) menyatakan bahwa stres secara negatif mempengaruhi interaksi dalam pernikahan yaitu menurunkan kualitas komunikasi, menurunkan interaksi positif antar pasangan (*active listening*, ketertarikan, dan empati), dan meningkatkan perilaku negatif (mengkritik, menghina, dan menghindari pasangan). Dengan *coping* yang efektif maka ibu berusia remaja dapat keluar dari keadaan stres sehingga interaksi dalam pernikahannya tidak terganggu.